

MERETAS SEJARAH : TELAAH KRITIK TAUFIQ ISMAIL TERHADAP PKI DALAM PUISI “CATATAN TAHUN 1965”

Abdul Rosid

UIN Syarif Hidayatullah

Email: abduljkt77@gmail.com

Abstract: *Against the backdrop of the Old Order period in Indonesia, where the political and social situations were highly tense, the poem served as a medium for Ismail to express his critical stance towards the Indonesian Communist Party (PKI) and its repressive actions. This research aims to analyze Taufiq Ismail's critique of the PKI in the poem "Catatan Tahun 1965" (Notes of the Year 1965) found in the book "Tirani dan Benteng" (Tyranny and Fortress) published in 1993. The research methodology employed is historical method with a literary approach, encompassing stages of Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. This study focuses on the analysis of social critique within a broader historical context, with the hope of achieving a deeper understanding of Taufiq Ismail's political and social views and their implications on the political conditions of that era. Through a shift in focus from previous research and the utilization of different methodologies, this research is expected to provide a more comprehensive contribution to the understanding of Taufiq Ismail's literary work, particularly the poem "Catatan Tahun 1965" (Notes of the Year 1965).*

Keywords : *Poetry, PKI Critique, Taufiq Ismail, Politics.*

Abstract : Dengan latar belakang periode Orde Lama di Indonesia, di mana situasi politik dan sosial sangat tegang, puisi tersebut menjadi medium bagi Ismail untuk mengekspresikan sikap kritisnya terhadap PKI dan tindakan represif yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik Taufiq Ismail terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam puisi "Catatan Tahun 1965" yang terdapat dalam buku "Tirani dan Benteng" yang diterbitkan pada tahun 1993. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode sejarah dengan pendekatan sastra, yang meliputi tahapan Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Penelitian ini berfokus pada analisis kritik sosial dalam konteks sejarah yang lebih luas, dengan harapan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan politik dan sosial Taufiq Ismail serta implikasinya terhadap kondisi politik pada masa itu. Dengan pergeseran fokus dari penelitian sebelumnya dan penggunaan metode yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam pemahaman terhadap karya sastra Taufiq Ismail, khususnya puisi "Catatan Tahun 1965".

Kata kunci : Puisi, Kritik PKI, Taufiq Ismail, Politik.

PENDAHULUAN

Periode Orde Lama di Indonesia, yang berlangsung dari 1959 hingga 1966, dipimpin oleh Presiden Soekarno. Era ini ditandai oleh transisi ke Orde Baru dan berbagai perubahan serta tantangan politik dan sosial yang signifikan. Penerapan sistem "Demokrasi Terpimpin" memberikan wewenang besar pada presiden, mencerminkan perubahan sistem politik yang signifikan dari sebelumnya. Isu-isu terkait PKI, penurunan ekonomi, dan demonstrasi besar-besaran yang diorganisir oleh mahasiswa dan pelajar menjadi karakteristik utama masa ini. Demonstrasi ini merupakan reaksi terhadap kondisi kekacauan di Indonesia. Puncaknya adalah kudeta tahun 1966 yang menggulingkan Presiden Soekarno. Presiden Soekarno berupaya menjaga keseimbangan kabinet dengan menggandeng PKI ke dalam struktur pemerintahannya, tetapi hal ini memicu kontroversi dan ketegangan politik di Indonesia. PKI awalnya merupakan organisasi sosialis Marxis, tetapi berubah menjadi Partai Komunis setelah pengambilalihan kekuasaan di Soviet (Ruth T Mcvey, 2017). Eksistensi PKI di Indonesia mengalami fluktuasi seiring berjalannya waktu. Momentum penting terjadi ketika Presiden Soekarno mengusulkan penerapan Demokrasi Terpimpin pada tanggal 21 Februari 1957 untuk menggantikan sistem demokrasi liberal yang ada. Meskipun mendapat tentangan dari partai politik dan sebagian masyarakat, PKI menerima usulan tersebut dengan positif, melihatnya sebagai pemikiran yang rasional, adil, dan demokratis. Usulan ini memberikan peluang bagi PKI untuk mewujudkan ideologinya melalui pembentukan kabinet yang melibatkan berbagai fraksi di DPR (Saleh As`ad Djamhari,dkk, 2017 : 8-9).

Dalam ranah politik, usulan Presiden Soekarno tentang Demokrasi Terpimpin sebagai alternatif bagi sistem demokrasi liberal saat itu,

dianggap sebagai kesuksesan bagi PKI. Hal ini disampaikan dalam pidato "Menyelamatkan Republik Proklamasi" pada 21 Februari 1957. Untuk mewujudkan konsep tersebut, ia mengusulkan pembentukan kabinet gotong royong yang melibatkan semua fraksi DPR, termasuk PKI, serta pembentukan dewan nasional sebagai badan penasehat tertinggi yang mewakili berbagai golongan masyarakat. Meskipun PKI terlibat dalam pemberontakan di Madiun pada tahun 1948, partai ini bangkit kembali dan mendekati puncak kekuasaan negara. Pendekatan kepada Soekarno memberikan peluang bagi PKI untuk meraih posisi penting. Namun, Angkatan Darat menjadi penghalang utama bagi ambisi PKI. Meskipun propaganda untuk mendorong pelaksanaan konsepsi Soekarno dilakukan, di daerah-daerah yang bergolak seperti Sumatera dan Sulawesi, reaksi terhadapnya ditanggapi dengan keras yang semakin menentang pemerintah pusat. Peningkatan ketegangan antara daerah-daerah konflik dan pemerintah pusat terjadi sejak pengumuman pelaksanaan konsepsi Presiden, menciptakan suasana politik yang tegang baik di daerah-daerah konflik maupun di ibukota (Saleh As'ad Djamhari, dkk, 2017 : 12). Selain dinamika politik yang sedang berlangsung, PKI menerapkan strategi untuk mencapai tujuannya. Mereka menjalin kerjasama dengan kekuatan politik yang tidak anti-PKI, dengan semboyan "persatuan nasional di atas segala-galanya." Pandangan politik ini ditegaskan oleh PKI sejak Sidang Pleno IV CC PKI bulan Juli 1956, terutama dalam upaya menyingkirkan Masyumi dan PSI. Sejak bangkitnya PKI pada tahun 1950, mereka mengubah pola politik dari sikap ekstrem menjadi pendekatan kerjasama. Meskipun demikian, transformasi tersebut bertujuan untuk mengambil alih pemerintahan negara dengan mendirikan pemerintahan demokratis

rakyat. Pada tahun 1965, PKI berhasil memposisikan diri secara menguntungkan, mengambil keuntungan dari kondisi politik nasional yang memberikan peluang bagi mereka untuk mengendalikan pemerintahan (Saleh As`ad Djamhari, dkk, 2017 :19).

Sastra Indonesia terus berkembang dinamis dengan peningkatan kreativitas penulis dalam menciptakan karya-karya beragam, termasuk prosa dan puisi. Para penulis dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama memberikan kontribusi penting dalam evolusi sastra Indonesia. Perkembangan ini tercermin dalam perubahan nilai-nilai sastra yang dipengaruhi oleh pandangan penulis terhadap perubahan sosial, politik, dan spiritual masyarakat. Sastrawan menggunakan karya mereka sebagai respon dan kritik terhadap kondisi zaman, menjadikan karya sastra tidak hanya bersifat artistik tetapi juga sebagai media ekspresi dan kritik. Berbagai teknik ekspresionis, realisme, simbolisme, dan pragmatisme diterapkan dalam puisi, sering kali dengan penggunaan terminologi ambigu dan simbolisme. Puisi ini memanfaatkan bahasa figuratif seperti metafora, ironi, dan sinisme. Generasi penulis ini menghasilkan karya sastra, terutama puisi dan balada, yang menciptakan kekayaan dan keberagaman dalam ekspresi sastra. Melalui karya sastra, berbagai isu kehidupan, terutama yang terkait dengan transformasi zaman, dinamika sosial, dan politik, dapat dipahami dan dieksplorasi. Sastra dianggap sebagai dokumen sejarah yang hidup, memberikan wawasan tentang bagaimana orang-orang di masa lalu dan masa kini memahami serta merespon dunia di sekitar mereka (Lamhot Naibaho, dkk, 2022:20).

Taufiq Ismail dikenal sebagai penyair yang mahir dalam menggabungkan unsur estetika sastra dan kritik sosial politik. Puisi-puisinya sering dianggap sebagai medium untuk menyuarakan pandangan dan kecemasan sosial-politik di Indonesia. Sebagai tokoh penting angkatan '66 dalam sastra Indonesia, Taufiq Ismail meraih popularitas yang signifikan di kalangan masyarakat dengan menyebarluaskan karyanya melalui berbagai platform media seperti majalah, surat kabar, radio, dan televisi. Keaktifannya dalam mendeklamasikan puisi di berbagai event, baik di dalam maupun luar negeri, juga memperkuat citranya. Taufiq Ismail kerap menggunakan puisi sebagai sarana untuk mengkritik disparitas dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi di Indonesia. Baginya, puisi menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan keberatan terhadap pengekanan pemikiran rasional, korupsi, serta kelemahan dalam menjaga keberagaman dan pluralitas. Selain itu, ia menyerukan pembubaran PKI yang tidak sejalan dengan ideologi Pancasila yang dianut di Indonesia (Anggraini Nori, 2019).

METODE

Metode yang diterapkan adalah metode sejarah yang melibatkan tahapan Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi (M. Dien Madjid, 2021 :13), dengan menggunakan pendekatan sastra, Plato memandang sastra sebagai representasi atau refleksi dari realitas, sebuah konsep yang dikenal sebagai mimesis. Menurutnya, sastra harus mampu menjadi contoh yang ideal dari alam semesta, sekaligus mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari manusia (Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari , 2022:1) . Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh

penelitian yang komprehensif dalam menyelidiki konteks sejarah, mengevaluasi relevansi sumber-sumber yang digunakan, menginterpretasikan data, serta menafsirkan implikasi historis dari kritik Taufiq Ismail terhadap PKI dalam puisi "Catatan Tahun 1965".

Dalam metodologi pengumpulan data penelitian, studi pustaka merupakan proses penelusuran dan penghimpunan sumber informasi yang valid dan terpercaya. Metode ini melibatkan penggunaan sumber-sumber literatur seperti buku dan artikel ilmiah yang terbit dalam jurnal-jurnal akademis yang telah melewati proses peer-review serta sumber berita-berita elektronik yang tersedia di internet. Dalam konteks penelitian ini, langkah awal dilakukan dengan mengumpulkan dan menyaring berbagai informasi terkait topik yang bersangkutan. Selanjutnya, data yang terhimpun tersebut akan dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis isi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi berbagai aspek kritik yang disampaikan oleh Taufiq Ismail dalam puisinya yang berjudul "Catatan Tahun 1965". Dengan demikian, pendekatan studi pustaka dan analisis isi digunakan sebagai sarana untuk memahami dan menginterpretasikan pesan serta kritik yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Teori Struktural Jonathan Culler, yang dipilih sebagai landasan teoritis utama dalam penelitian ini, menekankan bahwa analisis karya sastra merupakan sebuah usaha mendalam untuk mengeksplorasi lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam sebuah karya sastra. Saat menginterpretasikan sebuah karya sastra, fokus pada elemen-elemen struktural yang melekat di dalamnya menjadi hal yang sangat penting,

karena elemen-elemen tersebut bukan hanya membentuk, tetapi juga menentukan makna yang terperinci (Avni Amelia Putri Krisna, Hidayah Budi Qur`ani , 2021). Dengan mengadopsi teori ini, akan memberikan landasan yang kokoh bagi analisis yang mendalam dalam kerangka konteksnya.

Artikel ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis kritik yang terdapat dalam puisi "Catatan Tahun 1965" karya Taufiq Ismail terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI), puisi tersebut tertuang dalam kumpulan buku yang berjudul "Tirani dan Benteng" yang diterbitkan pada tahun 1993. Dengan adanya pergeseran fokus, penggunaan metode yang berbeda, dan harapan terhadap analisis yang lebih komprehensif dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda dan lebih mendalam dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra Taufiq Ismail, khususnya puisi "Catatan Tahun 1965"

Metode berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif dan/atau kuantitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan Tahun 1965 merupakan salah satu Puisi dari buku "Tirani dan Benteng" yang ditulis oleh Taufiq Ismail, Puisi tersebut menggambarkan situasi sosial dan politik yang suram di Indonesia pada tahun 1965, di bawah kepemimpinan rezim otoriter. Melalui penggambaran yang kuat dan gelap, puisi mengilustrasikan penderitaan dan kesulitan yang

dirasakan oleh individu dan masyarakat secara luas. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 23 Mei 1965, yaitu Hari Ulang Tahun Partai Komunis Indonesia (PKI), menjadi latar belakang penting sebelum peristiwa lebih lanjut seperti Gerakan 30 September Tragedi 1965.

Puisi ini mencerminkan suasana kecemasan dan ketegangan yang melanda masyarakat pada masa itu, di mana pemerintahan otoriter semakin menguat dan ketidakstabilan politik meningkat. Melalui gambaran-gambaran yang gelap, puisi mungkin mencerminkan kekhawatiran akan penindasan politik, pembatasan kebebasan berpendapat, serta pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada periode tersebut. Dengan demikian, puisi tersebut dapat dianggap sebagai kritik terhadap situasi politik dan sosial saat itu, serta sebagai ekspresi perasaan terhadap penderitaan yang dialami oleh individu dan masyarakat akibat dari kondisi politik yang tidak stabil dan rezim otoriter yang menindas.

Catatan Tahun 1965

Di lapangan dibakari buku
Mesin tikmu dibelenggu
Piringan hitam dipanggang
Buku-buku dilarang
Kita semua diperanjingkan
Gaya rabies klongsongan
Hamka diludahi Pram
Masuk penjara Sukabumi
Jassin dicaci diserapahi

Terbenam daftar hitam
Usmar dimaki Lentera
Takdir disumpahi Lekra
Sudjono dicangkul BTI
Nasakom bersatu apa
Umat dibunuh di desa
Kanigoro bagaimana lupa
Kus Bersaudara dipenjara
Mochtar masih diterungku
Osram bungkuk meringkuk
Jalan aspal kubangan
Minyak tanah dikemanakan
Rebutan beras antrian
Siapa mati kelaparan
Inflasi saban pagi
Pidato tiap hari
Maki-maki sebagai gizi
Bahasa carut diperluaskan
Beatles gondrong dipersetankan
Pita suara dimatiraskan
Susunan saraf dianastesi
Genjer-genjer jadi nyanyi
Tari perang dipamerkan
Warna merah dikibarkan
Warna hitam dikabulkan
Pawai garang digenderangkan

Kolone kelima disusupkan
Sarung siapa dilekatkan
Matine Gusti-Allah dipentaskan.
(Pawai HUT PKI, 23 Mei 1965)

Dalam puisi "Catatan Tahun 1965", Taufiq Ismail menggambarkan peristiwa sejarah yang memilukan pada masa Orde Lama di Indonesia. Pada masa itu, kekejaman yang dilakukan oleh PKI, yang didukung oleh pemerintah otoriter saat itu, menyebabkan terjadinya peristiwa dramatis yang akan dikenang dalam sejarah bangsa.

Dampak dari kejadian tersebut tidak hanya terasa dalam kehidupan politik, tetapi juga mempengaruhi dunia seni dan budaya. Masyarakat seni dan budaya terbagi menjadi dua kubu yang berseberangan: kubu Lekra yang secara terbuka mendukung PKI dan cenderung berada dekat dengan pemerintah, serta kubu Manifesto Kebudayaan yang menjadi tempat berkumpulnya kelompok-kelompok antikomunis. Taufiq Ismail mencerminkan dinamika kompleks dari periode tersebut. Dia memasukkan pengalaman pribadinya dan pandangannya dalam karya sastra tersebut. Melalui pengamatan dan pengalaman yang unik, dia menggambarkan perasaan dan sudut pandang dari kubu Manifesto Kebudayaan. Sikap tegasnya sebagai seorang yang menentang PKI dan Lekra jelas tercermin dalam karya-karyanya, menunjukkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip yang diyakininya.

Pada Puisi "Catatan Tahun 1965", Taufiq Ismail dapat dianalisis sebagai berikut : Di lapangan dibakari buku yang memiliki makna adegan

pembakaran buku, yang seringkali terjadi dalam konteks penyensoran atau pembatasan kebebasan berbicara dan berpendapat asli tersebut berlangsung di lapangan Ikada Monas dan di Kampus Universitas Indonesia oleh Lekra, Pemuda Rakyat, dan CGMI yang pro PKI. Mesin tikmu dibelenggu pembatasan kebebasan pers atau penekanan terhadap media dan informasi (Selama era Orde Lama, pers diatur secara ketat dan diharapkan berfungsi sebagai instrumen untuk mendukung agenda pemerintah dan kebijakannya. Pers juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan dukungan terhadap pemerintah dan kebijakannya. Masa demokrasi terpimpin ditandai dengan dominasi media massa komunis dan media massa yang simpatik terhadap pemerintah) (Cahaya Dicky Pratama, Serafica Gischa, 2020). Piringan hitam dipanggang merujuk pada pembakaran rekaman musik Beatles dan lagu populer Indonesia yang disebut lagu "Ngak-Ngik-Ngok", karena dianggap subversif atau tidak sesuai dengan pemerintahan yang berkuasa. Buku-buku dilarang Menunjukkan upaya untuk menekan penyebaran pengetahuan dan ide-ide dengan melarang buku-buku tertentu. Kita semua diperanjingkan menggambarkan perlakuan tidak adil atau diskriminasi terhadap sekelompok orang atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Gaya rabies klongsongan merujuk pada keganasan atau kekerasan yang tidak terkendali dalam masyarakat (Taufiq Ismail, 1993).

Hamka diludahi Pram merujuk pada sastrawan pengarang terkemuka sekaligus sebagai ulama yaitu Buya Hamka yang difitnah oleh Pramudya pro PKI, Masuk penjara Sukabumi menggambarkan tempat rumah tahanan Buya Hamka yang tanpa diadili dengan dasar Penpres 11/1963, Jassin dicaci diserapahi merujuk pada perlakuan kasar atau

penghinaan terhadap tokoh sastra yaitu H.B Jassin yang antikomunis, Terbenam daftar hitam merujuk pada orang-orang yang dianggap sebagai musuh negara (bersebrangan) atau tokoh-tokoh yang diawasi ketat oleh pemerintah, Usmar dimaki Lentera merujuk pada tokoh budayawan Usmar Ismail yang di maki-maki oleh lentera, Takdir disumpahi Lekra Lekra memberikan kutukan terhadap nasib atau takdir terhadap Usmar Ismail, menunjukkan sikap atau pandangan negatif terhadap nasib yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan atau pandangan mereka. Sudjono dicangkul BTI menggambarkan Pembantu letnan dua Sudjono meninggal akibat kepalanya dicangkul dalam serangan bersama oleh anggota BTI/Serikat Buruh Perkebunan (Taufiq Ismail, 1993).

Nasakom bersatu apa merujuk pada slogan politik yang mencoba menyatukan tiga elemen penting dalam politik Indonesia pada masa itu: Nasionalisme, Agama, dan Komunisme. Umat dibunuh di desa, Kanigoro bagaimana lupa memberikan gambaran pada kekerasan atau pembantaian yang terjadi di desa-desa, dan mungkin mengecam ketidakpedulian terhadap tragedi tersebut. Kus Bersaudara dipenjara memiliki makna Koes Plus adalah group pemusik yang dipenjara karena membawakan lagu The Beatles, I Saw Her Standing There, dinilai telah menentang kebijakan Presiden Soekarno saat itu yang tidak setuju dengan segala bentuk new imperialisme, new kolonialisme meskipun dalam bentuk musik. Mochtar masih diterungku, Osram bungkuk meringkuk dimaknai yaitu Mochtar Lubis yang ditangkap karena diduga terlibat dalam konspirasi bersama Zulkifli Lubis selama ketegangan yang terjadi di Sumatera (Irfan Teguh, Mochtar Lubis, 2019).

Jalan aspal kubangan, Minyak tanah dikemanakan menggambarkan ketidakstabilan atau kekacauan dalam infrastruktur dan perekonomian. Rebutan beras antrian, Siapa mati kelaparan merujuk pada kesulitan ekonomi dan kekurangan pangan yang menyebabkan penderitaan dan kematian. Inflasi saban pagi, Pidato tiap hari Menggambarkan dampak buruk dari kebijakan ekonomi atau politik yang tidak stabil. Kehidupan politik dan ekonomi pada era Orde Lama (Demokrasi Terpimpin), terutama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, ditandai oleh dominasi politik yang kuat namun minimnya perhatian terhadap aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Akibatnya, perekonomian negara mengalami penurunan dan tingkat inflasi yang tinggi, serta meningkatnya kesengsaraan yang dirasakan oleh masyarakat pada waktu itu. Hal ini menyebabkan kondisi politik semakin memburuk (Firman Lubis,2008 :11-14).

Maki-maki sebagai gizi, Bahasa carut diperluaskan mencerminkan degradasi moral dalam masyarakat di mana bahasa kasar atau kata-kata kasar diperluas atau diterima sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari, Hal ini mencerminkan penurunan kualitas komunikasi dan norma-norma sosial yang memprihatinkan dalam masyarakat. Beatles gondrong dipersetankan The Beatles, yang dikenal dengan gaya rambut panjang mereka yang khas, dipandang negatif atau dianggap tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku pada masa itu (Dian Anditya Mutiara,2019).

Pita suara dimatiraskan, Susunan saraf dianastesi mengacu pada pembatasan atau penyensoran terhadap kebebasan berbicara atau media,

ketidakmampuan untuk merasakan atau merespons secara emosional terhadap situasi atau kondisi sosial yang sulit. Genjer-genjer jadi nyanyi, Tari perang dipamerkan Pemeliharaan Identitas Budaya, ini mengungkapkan upaya memelihara identitas budaya dengan mengacu pada elemen-elemen seperti Genjer-genjer yang dijadikan lagu dan pameran tari perang. Ini menunjukkan semangat resistensi dan kebanggaan akan warisan budaya Indonesia yang harus dijaga dengan hormat (Muhammad Irham, 2023).

Warna merah dikibarkan, Warna hitam dikabulkan Simbolisme warna merah dan hitam menggambarkan transformasi yang dramatis dan konflik. Prosesi dengan dominasi warna merah dan hitam menciptakan citra kekuatan dan ketegangan yang mengungkapkan situasi politik dan sosial pada masa itu. Pawai garang digenderangkan, Kolone kelima disusupkan menggambarkan suatu situasi di mana ada perayaan (pawai) yang menunjukkan kekuatan dan intimidasi, disertai dengan aksi penyusupan atau infiltrasi yang diam-diam dilakukan. " memberikan kritikan terhadap pelaksanaan HUT PKI yang diadakan di Jakarta (Tim Redaksi, 2022). Sarung siapa dilekatkan, Matine Gusti-Allah dipentaskan, merujuk pada penindasan terhadap kepercayaan agama atau spiritualitas tertentu. Pementasan ludruk tersebut yang dilakukan pelakon seni PKI, dipentaskan di Desa Ngronggo, Kediri, Jawa Timur, tahun 1964 (Ari Utari,2021).

Puisi "Catatan Tahun 1965" karya Taufiq Ismail mampu menggugah perasaan dan pikiran dengan kekuatan serta daya tariknya yang memukau. Dalam karyanya ini, Taufiq Ismail dengan gemilang menguraikan lanskap

sosial-politik tahun 1965 secara terperinci, menyoroti dengan tajam kepekaan dan kejernihan yang mengesankan. Dengan menggunakan gambaran-gambaran yang kuat, puisi ini tidak hanya mengundang pembaca untuk merenungkan masa lalu, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman tentang konsep keadilan serta kebebasan, terutama dalam kerangka sejarah Indonesia yang kaya akan peristiwa dan dinamika. Penyampaian kritik sosial politik melalui puisi ini ditunjukkan kepada Pemerintah dan PKI (Partai Komunis Indonesia) mencerminkan semangat yang kuat untuk transformasi dan perbaikan dalam struktur sosial dan politik. Kritik ini tidak hanya merupakan bentuk ekspresi kekecewaan terhadap kebijakan atau langkah-langkah pemerintah, namun juga sebagai panggilan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan publik. Sebaliknya, kritik terhadap PKI sering kali timbul sebagai respons terhadap ideologi yang dianggap sebagai ancaman atau bertentangan dengan nilai-nilai mendasar dalam masyarakat. Oleh karena itu, kritik ini tidak hanya sebagai penolakan terhadap kekuasaan politik semata, melainkan juga sebagai usaha untuk memperdalam pemahaman tentang dampak kebijakan dan ideologi terhadap kehidupan bersama.

Perlawanan melawan penindasan

Puisi ini mengeksplorasi dengan mendalam tema pemberontakan dan perlawanan terhadap penindasan yang terjadi pada tahun 1965. Dalam penyairannya, ia membenamkan diri dalam lanskap waktu tersebut, meretas lapisan-lapisan naratif yang menyimpan kisah-kisah pemberontakan dan ketidakadilan yang tersembunyi di balik tirai sejarah.

Dengan kata-kata yang berdentam dan imaji yang kuat, puisi ini mengungkapkan keberanian untuk menghadapi kebenaran yang terkadang tidak nyaman, sekaligus menawarkan panggilan untuk bertindak dan berdiri di sisi keadilan. Seperti yang digambarkan dalam baris puisi "Di lapangan dibakari buku Mesin tikmu dibelenggu, Piringan hitam dipanggang, Buku-buku dilarang" Pada sekitar tahun 1964-1965, kelompok yang terkait dengan PKI, seperti Lembaga Kebudayaan Rakyat dan organisasi lainnya seperti Pemuda Rakyat dan CGMI, mengorganisir serangan terhadap perpustakaan United States of Information Service (USIS) di Jakarta dan Surabaya. Mereka melakukan pengambilan paksa terhadap koleksi buku dan rekaman musik yang disimpan di sana, termasuk karya-karya dari The Beatles dan Koes Plus, dengan tujuan untuk menyingkirkan materi yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi mereka. Barang-barang rampasan ini kemudian dijadikan tumpukan besar dan dibakar secara terbuka, sebagai tindakan demonstratif untuk menunjukkan penolakan terhadap pemikiran yang dianggap menyimpang. Meskipun dilaporkan bahwa sekitar 2 juta eksemplar buku terbakar dalam insiden tersebut, Pramoedya, yang saat itu memimpin Lekra, menegaskan bahwa ia tidak terlibat dalam kejadian tersebut. Pada tanggal 2 Mei 1964, dalam konteks perayaan Hari Pendidikan Nasional, Pemerintah Indonesia melaksanakan aksi pembakaran terhadap sekitar 500 karya tulis, terutama yang berfokus pada bidang sejarah dan bahasa, yang dinilai tidak sejalan dengan pandangan ideologi negara. Karya tulis-karya tulis tersebut, yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan Belanda, dihancurkan dalam sebuah ritual formal di halaman institusi pendidikan, dengan penggunaan bendera nasional sebagai simbolisasi. Tindakan ini

mencerminkan strategi keras pemerintah dalam menyebarkan dan mempertahankan ideologi yang dianggap sesuai dengan narasi resmi negara, sambil menyoroti signifikansi keselarasan ideologi dalam konteks Pendidikan.

Selanjutnya dalam pers pun dibatasi oleh pemerintah, era demokrasi terpimpin sering dianggap sebagai masa terburuk dalam evolusi pers di Indonesia. Ini disebabkan oleh persepsi, sikap, dan perlakuan penguasa terhadap media Indonesia yang telah melampaui batas toleransi. Penguasa Demokrasi Terpimpin memandang pers hanya sebagai instrumen untuk menggerakkan massa dan mengontrol pandangan publik, menjadikan pers sebagai alat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi atau mengubah pendapat massa dalam mendukung revolusi. Dalam periode ini, Presiden Soekarno cenderung memperlakukan pers sebagai alat untuk memperpanjang kekuasaannya, dengan pers komunis dan pendukungnya menguasai panggung pers di Indonesia. Namun, situasinya berubah secara dramatis setelah peristiwa G30S/PKI, di mana semua media yang dianggap sebagai pendukung PKI dilarang untuk selamanya oleh pemerintah baru di bawah Soeharto. Dalam kerangka Demokrasi Terpimpin, Presiden Soekarno menduduki posisi sentral dalam politik nasional, menggunakan karismanya dan keterampilannya dalam berpidato untuk mengokohkan kekuasaannya. Pemerintah memberikan perhatian besar terhadap media massa, memanfaatkan pers sebagai alat untuk mendukung kebijakan pemerintah dan membentuk pandangan publik yang sesuai. Namun, pers harus beroperasi dalam batasan yang ketat sebagai alat untuk mencapai tujuan revolusi pemerintah (Akhmad Efendi,2020).

Represi Terhadap Figur Sastra Dan Intelektual

Taufiq Ismail dalam puisi yang berjudul catatan tahun 1965 pun menyebutkan beberapa tokoh sastra yang memang mengalami penindasan dari kelompok budayawan pro PKI, seperti "Hamka diludahi Pram, Masuk penjara Sukabumi" Selama periode antara tahun 1964 hingga 1966, Buya Hamka, seorang tokoh sastra dan intelektual terkemuka, mengalami masa penahanan di daerah Sukabumi yang diinstruksikan oleh presiden Soekarno. Tuduhan yang dialamatkan kepadanya adalah pelanggaran Undang-undang Antisubversif Pampres No.11, di mana ia diduga terlibat dalam rencana pembunuhan presiden Soekarno. Penahanan tersebut menimbulkan dampak besar bagi karya-karya tulisnya, yang kemudian dilarang untuk diterbitkan dan diedarkan oleh pemerintah. Buya Hamka, yang terkenal dengan karya-karya sastra dan pemikirannya yang mendalam, terpaksa mengalami pembatasan ini selama periode tersebut. Namun, setelah berakhirnya masa pemerintahan Orde Lama, ia akhirnya dibebaskan dan kembali aktif dalam dunia sastra dan intelektual Indonesia. Kejadian ini menjadi salah satu episode penting dalam sejarah Indonesia yang mencerminkan dinamika politik dan kebebasan berekspresi pada masa itu (Yusuf Afandi, Syukrina Damayanti,2020).

Tokoh lainya yaitu H.B. Jassin dalam ungkapan puisi sebagai berikut, "Jassin dicaci diserapahi, Terbenam daftar hitam" Pada awal 1960-an, setelah pengumuman Dekrit Presiden dan Manipol-Usdek oleh Bung Karno, jurang pemisah antara Pram dkk. dan H.B Jassin semakin lebar. Mereka menyerang tajam siapa pun yang dianggap tidak merakyat. Seiring berjalannya waktu, serangan tersebut tidak hanya terhadap ide-ide sastra,

tetapi juga menyoroti pribadi-pribadi. Pada Agustus 1963, timbul keinginan untuk menyuarakan pemikiran tentang seni dan budaya. Banyak seniman dan budayawan berkumpul di redaksi Sastra di Jalan Raden Saleh 24, termasuk Bokor Hutasuhut, Wiratmo Soekito, Zaini, Goenawan Mohamad, Arief Budiman, dan lainnya. Mereka bersama-sama membentuk Manifes Kebudayaan. Kelompok ini terbentuk tanpa sengaja dan tanpa persyaratan administratif, berdasarkan pemikiran dan perasaan yang sama. Manifes ini merupakan antitesis dari slogan Lekra, "politik adalah panglima", menyoroti bahaya jika segala cara dihalalkan demi politik. Manifes pertama kali terbit di harian Berita Republik dan mendapat dukungan luas dari seniman di dalam dan luar negeri. Namun, pada 8 Mei 1964, RRI secara resmi mengumumkan larangan Presiden Soekarno terhadap Manifes Kebudayaan. Para penandatangan dianggap kontra revolusi dan menentang Manipol-Usdek. Meski tidak terlalu terkejut, H.B Jassin juga merasa kecewa, memahami posisi Soekarno yang tak bisa berbuat lain. Pelarangan ini memenuhi keinginan Lekra. Setelah itu, mereka dikejar-kejar dengan ketat di instansi pemerintah dan non-pemerintah, serta digeser atau dinonaktifkan di kampus-kampus. Untuk menghindari perlakuan lebih keras, mereka mengirim telegram permintaan maaf kepada Soekarno (Kopral Cepot,2011).

Usmar Ismail tidak dapat menghindari menjadi sasaran cemoohan dari kelompok kebudayaan yang bersimpati dengan PKI. Sebuah ungkapan yang menyiratkan situasi tersebut adalah, "Usmar dimaki oleh Lentera, Takdir disumpahi oleh Lekra.", Usmar Ismail, adalah tokoh utama dalam industri film nasional dan pendiri Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini), memiliki kontribusi besar dalam perkembangan

perfilman Indonesia. Filmnya, "Darah dan Doa" (1950), dianggap sebagai tonggak sejarah penting dalam perfilman Indonesia. Pada tahun 1962, Usmar Ismail bersama Djamaludin Malik mendirikan Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi), sebuah organisasi budaya yang terafiliasi dengan Partai Nahdlatul Ulama (NU). Melalui Lesbumi, ia memainkan peran penting dalam menginisiasi lahirnya rubrik kebudayaan "Muara" di harian Duta Masyarakat, serta bersama Asrul Sani dan Anas Ma'ruf, menerbitkan majalah "Abad Muslimin". Melalui media ini, ia mempromosikan sikap kebudayaan yang disebut "nasionalis-religius" oleh Asrul Sani (Rabith Jihan Amaruli).

Penggunaan Isu Pangan Dalam Ranah Politik dan Keadaan Ekonomi

Dalam ungkapan puisi Taufiq Ismail yang menggambarkan kondisi ekonomi pada saat itu, "Jalan aspal kubangan, Minyak tanah dikemanakan, Rebutan beras antrian, Siapa mati kelaparan, Inflasi saban pagi, Pidato tiap hari" Taufiq Ismail menguraikan situasi ekonomi dan politik pada masa itu, termasuk menggambarkan tingginya tingkat inflasi, pidato-pidato harian yang kerap hanya berupa kata-kata kosong tanpa tindakan konkret, serta kesulitan dalam memperoleh makanan. Persaingan untuk mendapatkan beras dan tragedi kelaparan menggambarkan dengan pahit kondisi sosial-ekonomi. Turunan dari Demokrasi Terpimpin (orde lama) yaitu ekonomi terpimpin di Indonesia pada masa itu merupakan sistem di mana pemerintah memiliki kontrol penuh atas semua aktivitas ekonomi, dengan daerah hanya bertindak sebagai alat dari pemerintah pusat. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan, seperti konfrontasi dengan Malaysia dan keluarnya dari Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1965, memiliki

dampak langsung pada kondisi ekonomi negara. Krisis ekonomi yang dimulai sejak tahun 1960 semakin diperparah oleh kebijakan pemerintah yang mengalokasikan dana untuk proyek politik yang menghabiskan anggaran negara. Defisit anggaran belanja pemerintah meningkat secara signifikan, sementara laju inflasi juga terus meningkat sejak tahun 1961. Keluarnya Indonesia dari PBB pada tahun yang sama memperburuk situasi, dengan tingkat peredaran uang naik secara drastis dan inflasi mencapai angka yang sangat tinggi. Penolakan bantuan asing dari Dana Moneter Internasional (IMF) oleh Soekarno, serta penurunan investasi, semakin memperparah kondisi ekonomi Indonesia pada masa tersebut (Nibras Nada Nailufar,2020).

Catatan Hitam PKI (Partai Komunis Indonesia)

Penggambaran dalam puisi Taufiq Ismail menampilkan perlakuan kejam terhadap masyarakat, yang menciptakan citra tentang kekejaman yang dialami oleh mereka dan beban yang berat yang harus ditanggung oleh rakyat pada masa itu,, seperti ungkapan puisi “Sudjono dicangkul BTI” Peristiwa Bandar Betsy adalah konflik agraria antara massa rakyat dari Barisan Tani Indonesia (BTI) yang terhubung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan pengelola perkebunan. Konflik mencapai puncaknya dengan kematian seorang prajurit TNI, Peltu Sujono, pada 14 Mei 1965, dalam kekerasan yang terjadi saat ia bertugas di Perkebunan Bandar Betsy, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Sebelumnya, perkebunan ini dikuasai oleh masyarakat pada masa pendudukan Jepang dan tahun 1951-1952. Setelah berusaha mengelola kembali perkebunan pada tahun 1953, konflik muncul ketika perusahaan HVA ingin merebut

lahan yang telah digarap oleh masyarakat. Meskipun Undang-Undang Darurat Nomor 8 Tahun 1954 diterapkan, konflik tidak terselesaikan. Masyarakat kemudian bergabung dengan BTI, memicu konfrontasi. Kematian Peltu Sudjono dalam insiden tersebut menimbulkan kemarahan dari pihak militer, dan upaya penyelesaian serta penganangan atas kejadian itu dilakukan melalui pembangunan tugu peringatan dan pelaksanaan upacara setiap tahunnya (Mawardi Umar).

Penggambaran selanjutnya yang tertuang dalam puisi yaitu "Kanigoro bagaimana lupa" Peristiwa Kanigoro terjadi pada 13 Januari 1965 di Pondok Pesantren Al Jauhar, Desa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pada waktu subuh sekitar pukul 04.30 WIB, peserta pelatihan mental Pelajar Islam Indonesia (PII) diserbu dan ditangkap oleh Barisan Tani Indonesia (BTI) dan Pemuda Rakyat (PR) yang terafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Mereka menggunakan senjata tajam saat menyerbu masjid, dan peserta acara dibawa ke Kantor Polisi Sektor Kras. Reaksi cepat datang dari Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Kediri, badan otonom Nahdlatul Ulama (NU), yang menggelar rapat dan melemparkan kantor PKI. Peristiwa Kanigoro diabadikan dalam film Penumpasan Penghianatan G30S/PKI pada 1984.

Kemudian, kelompok kesenian yang berafiliasi dengan Lekra dan PKI menyelenggarakan pertunjukan yang cenderung menista agama, seperti yang tergambar dalam puisi Taufiq Ismail, "Matine Gusti-Allah dipentaskan", "Matiné Gusti Allah" merupakan salah satu sandiwara ludruk yang kerap dipertunjukkan oleh kelompok seni yang terafiliasi dengan Lekra di daerah Jawa Timur pada era 1960-an. Kehadiran

pementasan ini memicu kontroversi dan dipandang sebagai penghinaan terhadap agama Islam. Dalam pandangan banyak pihak, pertunjukan ini menjadi pemicu utama dalam memperburuk hubungan antara kelompok PKI dan kelompok Islam, yang pada gilirannya memperdalam ketegangan di antara keduanya. Demi memperkuat ideologi partainya, PKI semakin menegaskan dukungannya terhadap Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) sebagai garda terdepan dalam mengadvokasi ideologi partai. Lekra, sebagai salah satu alat yang penting dalam upaya tersebut, berhasil mengendalikan dan memanfaatkan berbagai bentuk seni rakyat seperti Ludruk, Ketoprak, dan Reyog, serta variasi seni lainnya, sebagai sarana untuk menyebarkan dan memperkuat ideologi revolusioner yang dianut oleh PKI. Dengan menggunakan seni sebagai media, Lekra dapat dengan efektif menyampaikan pesan-pesan ideologis PKI kepada masyarakat. Pertunjukan-pertunjukan seni yang diorganisir oleh Lekra tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendidik dan membentuk pemikiran para penontonnya sesuai dengan prinsip-prinsip PKI.

Lewat seni, Lekra tidak hanya berusaha menyebarkan ideologi PKI, tetapi juga mengukuhkan dominasi politik dan kultural partai tersebut. Dalam pertunjukan-pertunjukan seni yang dipentaskan, tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai revolusioner PKI seringkali dihadirkan secara menonjol, menciptakan sebuah narasi yang mengukuhkan posisi PKI sebagai kekuatan dominan dalam ranah budaya. Dengan demikian, keterlibatan PKI dalam mendukung Lekra sebagai penyalur ideologi partai merupakan strategi yang cerdas dalam memperluas pengaruhnya di kalangan masyarakat, terutama melalui ranah seni dan budaya yang

memiliki daya tarik tersendiri bagi banyak orang (H. Abdul Mun'im DZ,2013:13).

Pembahasan berisi ringkasan hasil penelitiannya, keterkaitan dengan konsep atau teori dan hasil penelitian lain yang relevan, interpretasi temuan, keterbatasan penelitian, serta implikasinya terhadap perkembangan konsep atau keilmuan.

KESIMPULAN

Puisi "Catatan Tahun 1965" mencerminkan keadaan sosial dan politik yang suram di Indonesia pada tahun 1965 di bawah pemerintahan rezim otoriter. Puisi ini menggambarkan penderitaan dan kesulitan yang dirasakan oleh individu dan masyarakat akibat penindasan politik, pembatasan kebebasan berpendapat, serta pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada masa itu. Melalui gambaran yang gelap dan kuat, Taufiq Ismail mengkritik situasi politik dan sosial serta mengekspresikan perasaan terhadap penderitaan yang dialami oleh individu dan masyarakat.

Pembatasan Kebebasan, Di Lapangan dibakari buku, Mesin tikmu dibelenggu, Buku-buku dilarang, Piringan hitam dipanggang adalah gambaran tentang pembatasan kebebasan berpendapat, penyensoran, dan pembakaran bahan-bahan budaya yang dianggap tidak sesuai oleh rezim otoriter. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengendalikan informasi dan pemikiran masyarakat.

Represi terhadap figur sastra dan intelektual, beberapa tokoh sastra dan intelektual seperti Hamka, Pram, Jassin, dan Usmar Ismail disebutkan

dalam puisi sebagai contoh represi yang dialami oleh kelompok yang berseberangan dengan rezim. Mereka mengalami tuduhan palsu, penahanan, dan penghinaan sebagai akibat dari pandangan atau kritik mereka terhadap kebijakan pemerintah.

Kondisi ekonomi yang sulit, pidato tiap hari, Inflasi saban pagi, Rebutan beras antrian, Siapa mati kelaparan menggambarkan ketidakstabilan ekonomi, tingginya tingkat inflasi, dan kesulitan dalam memperoleh makanan yang dirasakan oleh masyarakat. Ini mencerminkan dampak buruk dari kebijakan ekonomi yang tidak stabil pada masa itu.

Perlakuan kekerasan terhadap masyarakat, umat dibunuh di desa, Kanigoro bagaimana lupa adalah ungkapan tentang kekerasan dan pembantaian yang terjadi terhadap masyarakat, terutama mereka yang dianggap sebagai musuh negara atau anti-rezim. Ini mencerminkan kebrutalan dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada periode tersebut.

Konflik agraria dan kebencian antara kelompok, sudjono dicangkul BTI, Kanigoro bagaimana lupa menunjukkan konflik agraria antara kelompok yang berseberangan, seperti PKI dan kelompok anti-PKI. Ini mencerminkan ketegangan dan kebencian antara kelompok-kelompok tersebut yang memuncak dalam kekerasan dan konflik bersenjata.

Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, Taufiq Ismail menciptakan gambaran yang kuat tentang keadaan masyarakat Indonesia pada tahun 1965 di bawah rezim otoriter. Puisi ini tidak hanya menjadi kritik terhadap situasi politik dan sosial pada masa itu, tetapi juga menjadi

suara bagi mereka yang menjadi korban dari penindasan dan kebrutalan rezim tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Amalia Arisni Kholifatu dan Icha Fadhilasari, (2022), Buku Ajar Sastra Indonesia, Bandung : PT. Indonesia Emas Group.

Djamhari Saleh As`ad,dkk, (2009), Komunisme Di Indonesia Jilid IV, Jakarta : Pusjarah TNI & YKCB.

DZ H. Abdul Mun'im, (2013), Benturan NU-PKI 1948 -1965, Jakarta.

Efendi Akhmad, (2020), Perkembangan Pers di Indonesia, Jakarta : Alprin.

Ismail Taufiq, (1993), Tirani dan Benteng, Jakarta : Yayasan Ananda.

Lubis Firman, (2008), Jakarta 1960-an : Kenangan Semasa Mahasiswa, Jakarta : Masup.

Madjid M. Dien, (2021), Metode Sejarah Teori dan Praktik, Jakarta : Kencana.

Mcvey Ruth T, (2017), Kemunculan Komunisme Indonesia, T.Komunitas Bambu, Depok : Komunitas Bambu.

Naibaho Lamhot, dkk, (2022), Sejarah Sastra Indonesia, Bandung : Widina Bhakti Persada.

Jurnal:

Afandi Yusuf, Syukrina Damayanti, (2020), Pesan Dakwah Dalam Novel "Terusir" Karya Buya Hamka, AL-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi Volume 7 Nomor 2.

Avni Amelia Putri Krisna, Hidayah Budi Qur`ani, (2021), Kritik Sosial dalam Puisi “Karangan Bunga” Karya Taufiq Ismail, Jurnal Edukasi Khatulistiwa, Volume 4 Nomor 2.

Nori Anggraini, (2019), "Peran Taufiq Ismail Dalam Perkembangan Sastra Di Indonesia." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.1.

Website:

Amaruli Nibras Nada Nailufar, (2020), "Kondisi Ekonomi pada Masa Demokrasi Terpimpin", diakses pada 02 Mei 2024
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/09/180000469/kondisi-ekonomi-pada-masa-demokrasi-terpimpin?page=all>.

Cahya Dicky Pratama, (2020), Serafica Gischa "Pers di Era Orde Lama", diakses pada 01 Mei 2024
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/22/153838469/pers-di-era-orde-lama?page=all>.

Cerita Yok Koes Plus saat Koes Bersaudara Rela Dipenjara Demi Negara, (2023), diakses pada 01 Mei 2024
<https://www.liputan6.com/news/read/4893316/cerita-yok-koes-plus-saat-koes-bersaudara-rela-dipenjara-demi-negara?page=2>

Daftar peristiwa pembakaran buku di Indonesia, Diakses pada 02 Mei 2024
https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar_peristiwa_pembakaran_buku_di_Indonesia

Irham Muhammad, (2023), Tarian Genjer-Genjer kembali ditampilkan - 'Saya mengenalkan Genjer-Genjer bukan pada politik, tapi seni yang sebenarnya' diakses pada 01 Mei 2024
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3gz2l8gpd8o>

Irfan Teguh, Mochtar Lubis, (2019), Pembangkang Dua Rezim yang Tak Gentar Berpolemik, diakses pada 01 Mei 2024
<https://tirto.id/mochtar-lubis-pembangkang-dua-rezim-yang-tak-gentar-berpolemik-edqg>

Kopral Cepot, (2011), Biar Sejarah yang Bicara, Diakses pada 02 Mei 2024
<https://serbasejarah.wordpress.com/2011/08/05/juru-peta-sastra-indonesia-h-b-jassin/comment-page-1/>

Mutiara Dian Anditya,(2019), Larangan Soekarno Bagi Penyuka The Beatles dari Model Rambut Sampai Razia Celana diakses pada 01 Mei 2024
<https://wartakota.tribunnews.com/2019/10/08/larangan-soekarno-bagi-penyuka-the-beatles-dari-model-rambut-sampai-razia-celana>.

Peristiwa Kanigoro, diakses pada 02 Mei 2024
https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Peristiwa_Kanigoro

Rabith Jihan, Usmar Ismail, diakses pada 02 Mei 2024
https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Usmar_Ismail

Redaksi Tim, (2022), Sejarah Hari Ini, 23 Mei 1965: Jakarta Memerah Saat Perayaan Ulang Tahun PKI Ke-45, diakses pada 01 Mei 2024
<https://voi.id/memori/170450/sejarah-hari-ini-23-mei-1965-jakarta-memerah-saat-perayaan-ulang-tahun-pki-ke-45>

Utari Ari, (2021), Kejinya PKI, Sebelum Bantai 7 Jenderal, Pentaskan Ludruk 'Matine Gusti Allah', Taktik untuk Rebut Indonesia, diakses pada 01 Mei 2024
<https://www.halopedeka.com/update-news/pr-5764734130/kejinya-pki-sebelum-bantai-7-jenderal-pentaskan-ludruk-matine-gusti-allah-taktik-untuk-rebut-indonesia>

Umar Mawardi, Peristiwa Bandar Betsy, diakses pada 02 Mei 2024
https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Peristiwa_Bandar_Betsy